



Makam Kerkof Sisa 45 Petak

YOGYA, TRIBUN - Camat Mergangsan, Tyasning Handayani Shanti tak menampik sejumlah makam milik Pemkot Yogya telah penuh sesak. Terutama makam yang berada di wilayah kerjanya, yakni Makam Kerkof atau TPU Sasanalaya di Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan.

Makam yang memiliki luasan lahan 12.445 meter persegi berkapasitas 4.911 petak ini diperkirakan akan penuh dalam beberapa tahun lagi.

"Dari data kami, sampai saat ini hanya tersisa 45 petak saja. Selebihnya sudah banyak dipesan dan tinggal perpanjang setiap 2 atau 3 tahun sekali," ujarnya, Kamis (19/10).

Pesan lahan pemakaman inilah yang menurutnya, merupakan pokok utama kenapa lahan pemakaman yang terbagi ke dalam 10 blok ini cepet penuh.

Permasalahan ini lantas berbuntut, apabila ada pihak yang hendak memakamkan di pemakaman tersebut mau tidak mau mesti ditumpuk satu liang lahat dengan makam keluarganya.

"Saya sendiri kurang tahu kebijakan menumpuk ini ada sejak kapan. Cuma itu biasa dilakukan oleh keluarganya sendiri," katanya.

Pihak kecamatan mengaku hanya diberi kewenangan dari wali kota untuk pemeliharaan penarikan retribusi.

"Karena pelimpahannya dari wali kota kan pemeliharaan makam dan penarikan retribusi. Jadi kebijakan tinggal melanjutkan. Berkaitan dengan penumpukan asal keluarganya menghendaki dan membayar retribusi ya diizinkan," jelasnya.

Terpisah, juru kunci TPU Sasanalaya, Sunardi, ikut membenarkan perihal pemakaman tersebut yang sudah hampir penuh sesak. Dari penuturan pria 55 tahun ini yang sehari-hari mengurus pemakaman ini, hanya tersisa dua kavelling untuk pemakaman non-Muslim.

"Kalau untuk pemakaman non-Muslim hanya tersisa dua kavelling dikarenakan pemakamannya memakan banyak



lahan. Beda kalau pemakaman Muslim, enggak perlu memakan banyak lahan, jadi bisa dicari-kari di mana saja yang sekiranya cukup," ujarnya kepada *Tribun Jogja*.

Dengan semakin padatnya pemakaman TPU Sasanalaya, sampai-sampai Sunardi membuat aturan kepada siapa saja tak diperbolehkan lagi melakukan pemesanan lahan.

"Sudah setahun saya buat peraturan enggak boleh pesan lahan. Kasihan kan yang udah mati, tapi malah enggak punya lahan. Sedang yang belum mati malah udah punya lahan dan enggak tahu juga kan kapan mau mati," urainya.

"Untuk itu, cepet-cepetan saja, siapa yang mati datang langsung ke sini. Nggak perlu pesan jauh-jauh hari," jelasnya.

Menurut Nardi, dengan peraturan tersebut setidaknya bisa sedikit menahan semakin berkurangnya lahan pemakaman di TPU Sasanalaya.

Nardi juga tak memperlakukan bila ada ahli waris yang menginginkan menumpuk si jenazah satu liang lahat dengan pihak keluarganya yang sudah mendahului.

Meski demikian, Nardi berharap Pemerintah Kota Yogyakarta bisa segera mencari jalan keluar agar lahan pemakaman segera mungkin ditambah. Nardi berandai-andai, tanah bekas terminal lama menurutnya adalah lahan yang pas untuk dijadikan lahan pemakaman.

"Kalau boleh berpendapat, saya kira tanah bekas terminal lawas itu cukup besar untuk dijadikan TPU, meskipun tanahnya keras," ungkapnya.

Nardi menambahkan, lahan pemakaman yang semakin berkurang membawa dampak pada kinerja para penggali kubur yang bertugas untuk menggali tanah sebagai tempat peristirahatan terakhir.

"Sebenarnya kasihan liat tukang gali kubur itu kalau menerima permintaan menumpuk makam. Banyak kan ma-

kam yang sudah dicor, tapi harus dibongkar lagi. Itu yang membuat pekerjaan semakin berat," katanya.

Meskipun tanggungan pekerjaan yang semakin bertambah, namun para penggali kubur ini tak juga menaikkan tarif jasa pemakaman begitu tinggi.

Dari keterangan Nardi, untuk sekali menggali liang kubur para penggali ini biasa mendapat upah di rentang Rp1 juta untuk satu kali pemakaman. Biasanya ada beberapa tambahan biaya bila dimakamkan secara tumpuk. Sedangkan untuk biaya pemakaman sendiri, setiap ahli waris akan dikenakan biaya Rp3 hingga Rp4 juta.

Penggali kubur diminati

Dengan biaya yang cukup besar tersebut, kata Nardi, malah banyak orang yang tertarik untuk menjadi penggali kubur.

Supriyanto misalnya, lelaki yang mengaku masih bujang ini mengaku tertarik menjadi tukang gali kubur, karena pendapatan yang cukup lumayan.

Meski enggan menyebutkan berapa nominal yang biasa ia terima, namun dia pantas bersyukur lantaran lewat pekerjaan ini dia bisa mencukupi kebutuhannya.

Bahkan dia mengaku, selain mendapat penghasilan dari gali kubur, dia juga mendapat penghasilan dari pembuatan kijing serta perawatan makam-makam.

"Kalau menurut saya, ini malah bisa membuka lapangan kerja. Meskipun pekerjaannya lumayan berat, namun hasilnya saya kira cukup," katanya.

Di tempat dia pula ada enam penggali kubur yang setiap harinya bertugas melakukan perawatan terhadap kebersihan makam dan nisan.

"Pekerjaan seperti ini kayak enggak ada *lerene* (istirahatnya), karena *mu-beng* (berputar) terus. Saya sendiri punya langganan lima keluarga yang *nyuruh ngebersihin* makam-makam kerabat mereka. Teman saya juga begitu, masing-masing tukang gali kubur itu dianggap seperti orang kepercayaan," tuturnya. (ais/sis)

Instansi
Nilai Berita
Sifat
Tindak Lanjut

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Mergangsan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pertanahan dan Tata Ruan			

Yogyakarta, 27 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005